

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengelompokan Peserta Didik

a. Latar belakang pengelompokan peserta didik

Hadirnya istilah pengelompokan dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari fakta di mana selain dalam diri peserta didik terdapat berbagai kesamaan, terdapat pula dalam diri mereka berbagai perbedaan. Berbagai kesamaan yang ada dalam diri peserta didik selanjutnya melahirkan pemikiran terkait perlunya menempatkan mereka pada kelompok yang sama. Sebaliknya, berbagai perbedaan yang ada dalam diri peserta didik juga turut melahirkan pemikiran terkait perlunya menempatkan mereka pada kelompok yang berbeda.²²

Tujuan dilaksanakannya pengelompokan tersebut bukanlah untuk melakukan pengotakan pada peserta didik, melainkan justru demi membantu mereka dalam meningkatkan potensi secara lebih optimal. Selain itu, pengelompokan tersebut juga dilakukan berdasarkan fakta bahwa pertumbuhan dan perkembangan antara peserta didik satu dengan lainnya jelas berbeda. Oleh karena itu, agar peserta didik yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan tergolong lambat tidak mengganggu mereka dengan pertumbuhan dan perkembangan tergolong cepat, maka

²² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 69.

dilakukanlah pengelompokan tersebut. Tidak jarang, sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan secara klasikal membuat peserta didik yang tergolong lambat merasa kewalahan untuk dapat mengikuti peserta didik yang tergolong cepat.²³

b. Dasar pengelompokan peserta didik

Dasar pengelompokan peserta didik secara garis besar terbagi ke dalam dua fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi integrasi, yakni pengelompokan dengan berdasarkan pada kesamaan-kesamaan yang ada dalam diri peserta didik. Misalnya seperti pengelompokan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan lain sebagainya. Jenis pengelompokan semacam ini akan menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.²⁴
- 2) Fungsi perbedaan, yakni pengelompokan peserta didik dengan berdasarkan pada perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri peserta didik. Perbedaan tersebut mencakup bakat, minat, kemampuan, dan lain sebagainya. Jenis pengelompokan semacam ini akan menghasilkan pembelajaran yang bersifat individual.²⁵

2. Segregasi Berbasis Gender

a. Pengertian segregasi berbasis gender

Secara bahasa, kata segregasi berasal dari Bahasa Inggris yakni *to segregate* yang berarti memisahkan atau *segregation* yang berarti

²³ Ibid.

²⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 210.

²⁵ Ibid.

pemisahan.²⁶ Sementara gender diartikan sebagai suatu konsep kultural yang berusaha membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, serta karakteristik emosional mereka yang berkembang dalam masyarakat.²⁷ Sehingga jika dimaknai dalam konteks pendidikan, maka segregasi berbasis gender berarti suatu bentuk pemisahan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan selama pembelajaran di kelas.²⁸

b. Model pengelolaan pembelajaran berdasarkan gender

Keberadaan lembaga pendidikan kaitannya dalam melakukan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan secara garis besar terbagi ke dalam dua model, yaitu:

1) *Single-Sex Education* (SSE)

Single Sex Education atau sekolah gender tunggal merupakan model sekolah yang mana proses pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, baik dalam lembaga yang terpisah maupun dalam lembaga yang sama. Model semacam ini biasa dijumpai pada lembaga pendidikan dengan basis agama.²⁹ Sekolah yang menerapkan sistem ini juga biasa dikenal dengan istilah sekolah homogen.³⁰

²⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), 511.

²⁷ Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

²⁸ Muafiah, "Realitas Segregasi Gender di Pesantren", 1067.

²⁹ Muafiah, "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren", 94.

³⁰ Peni Ramanda dan Imalatul Khairat, "Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4 (2017), 149.

2) *Co-Education* (CE)

Sebaliknya, *Co-Education* atau sekolah gender campuran merupakan model sekolah di mana mereka tidak melakukan pemisahan antara peserta didik laki-laki dan perempuan selama proses pembelajaran berlangsung. Model semacam ini biasa ditemui pada lembaga sekolah milik pemerintah, lembaga sekolah swasta dengan basis non-agama, atau lembaga sekolah swasta dengan basis agama yang berada di luar lingkup pondok pesantren.³¹ Sekolah dengan sistem ini juga lazim dikenal dengan istilah sekolah heterogen.³²

c. Macam-macam segregasi berbasis gender

Sementara untuk sekolah yang menerapkan sistem segregasi berbasis gender secara umum terbagi menjadi dua macam, yakni:

- 1) Segregasi gender penuh, meliputi pemisahan kegiatan formal (madrasah, sekolah), non formal (asrama) dan informal (fasilitas olahraga, rekreasi, dan sosialisasi) antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Hal tersebut ditandai dengan adanya pemisahan yang tegas antara zona, teritori, dan batas kegiatan keduanya dalam berbagai aspek kehidupan.³³
- 2) Segregasi gender sebagian, meliputi pemisahan kegiatan formal, namun tidak sepenuhnya untuk kegiatan nonformal dan informal.³⁴

³¹ Muafiah, "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren", 94.

³² Ramanda dan Imalatul Khairat, "Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen", 149.

³³ Iwan Sudrajat dan Bambang Triyoga, "Segregasi Gender dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar di Pulau Jawa", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2 (Agustus, 2016), 97.

³⁴ Ibid.

d. Manajemen lembaga pendidikan berdasarkan perspektif gender

Selanjutnya adalah terkait macam-macam manajemen dalam lembaga pendidikan yang didasarkan pada perspektif gender di mana mencakup:

- 1) Kebijakan netral gender, yaitu kebijakan yang dibuat tanpa mempertimbangkan perbedaan kondisi dan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan.
- 2) Kebijakan bias gender, yaitu kebijakan yang dibuat dengan mengandung prasangka atau pertimbangan yang negatif terhadap perempuan atau laki-laki.
- 3) Kebijakan responsif gender, yaitu kebijakan yang dibuat dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi dan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan.³⁵

e. Pro kontra terkait segregasi berbasis gender

Hadirnya sistem segregasi berbasis gender juga turut mengundang dua pendapat yang berbeda dari masyarakat.³⁶ Mereka yang mendukung adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan berpendapat bahwa antara cara belajar laki-laki dan perempuan memang tidak dapat disamakan. Baik peserta didik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki cara belajar yang berbeda sesuai dengan kondisi alamiah mereka masing-masing. Sementara mereka yang menolak

³⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 7-8.

³⁶ Muafiah, "Realitas Segregasi Gender di Pesantren", 1068.

beralasan bahwa sistem tersebut hanya akan berakibat pada Kakunya hubungan antara laki-laki dan perempuan ketika sudah memasuki dunia kerja atau terjun ke masyarakat. Terlebih pendidikan merupakan bekal untuk terjun di kehidupan masyarakat yang pada kenyataannya tidak memisahkan antara laki-laki dan perempuan.³⁷

3. Segregasi Berbasis Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Islam

Konsep segregasi kelas berbasis gender tentu sejalan dengan apa yang telah disyariatkan dalam Islam. Pada dasarnya, Islam melarang laki-laki dan perempuan bukan *muhrim* untuk bercampur dalam suatu tempat atau majelis yang mana dalam majelis tersebut memungkinkan adanya hubungan, misal melalui pandangan mata, isyarat, maupun percakapan. Salah satu yang menjadi maksiat mata adalah laki-laki memandang wanita bukan mahram tanpa adanya penghalang, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. An-Nur: 30-31 berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتِبَةِ مِنَ الرَّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يُضْرَبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: [30] Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.

³⁷ Ibid.

[31] Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan Kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur [24]: 30-31)³⁸

Disebutkan pula dalam suatu hadits riwayat Muslim:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ³⁹

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sebaik-baiknya *shaf* laki-laki adalah yang pertama, dan sejelek-jeleknya adalah yang terakhir. Sedangkan sebaik-baik *shaf* perempuan adalah yang terakhir dan yang paling jelek adalah yang pertama.” (HR. Muslim)

Terkait hadits tersebut, Imam an-Nawawi mengungkapkan bahwa makna di balik pemisahan *shaf* laki-laki dan perempuan dalam salat adalah demi mencegah percampuran keduanya yang berpotensi menimbulkan hal-hal tercela. Hal tersebut berlaku pula dengan konteks di luar salat. Percampuran antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi tempat munculnya gerakan hati atau menyebabkan keduanya tidak lagi mampu memelihara pandangan sebagaimana telah disyariatkan dalam Islam.⁴⁰

³⁸ QS. An-Nur (24): 30-31.

³⁹ Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim.*, 138.

⁴⁰ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim.*, 159-160.

Berdasarkan hal tersebut, maka pemisahan *shaf* antara laki-laki dan perempuan di dalam salat juga menjadi dalil wajibnya pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketentuan tersebut pada dasarnya berlaku untuk konteks di dalam masjid atau tempat ibadah yang sejatinya telah dianggap suci, sehingga baik laki-laki maupun perempuan pada umumnya sudah dengan sendirinya menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang mampu memunculkan nafsu ataupun syahwat. Oleh karena itu, pemberlakuan ketentuan tersebut di tempat selain masjid atau tempat ibadah menjadi hal yang lebih utama.⁴¹

Landasan selanjutnya yang juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemberlakuan segregasi berbasis gender adalah kaidah fikih sebagaimana sering digunakan dalam fikih *siyasah*. Kaidah tersebut berbunyi sebagai berikut:

دَفْعُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: Menolak kemafsadatan didahulukan daripada meraih kemaslahatan.⁴²

Di dalam fikih *siyasah*, sebuah kebijakan harus diorientasikan pada penolakan kemafsadatan sebanyak mungkin, dan pada saat yang sama, pencapaian kemaslahatan sebanyak mungkin. Seorang pemimpin, termasuk kepala sekolah/madrasah, tidak jarang dihadapkan dengan beberapa hal madharat bagi bawahannya. Pada keadaan yang demikian, mereka harus

⁴¹ Ibid.

⁴² H.A. Djazuli, *Fikih Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syariah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 37.

memilih sesuatu yang memiliki tingkat kemadharatan paling kecil. Jika didasarkan pada kaidah fikih di atas, maka ketika seorang pemimpin dihadapkan pada manfaat dan madharat dengan kadar yang sama, maka harus lebih didahulukan untuk menghindari madharat.⁴³

Beberapa landasan hukum di atas dapat menjadi dasar larangan bercampurnya antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam suatu kelas atau majelis. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa apabila tidak dilakukan pemisahan antara keduanya, maka akan berpotensi memunculkan berbagai kemungkarannya. Misalnya seperti terjadinya fitnah dan mempertontonkan atau melihat aurat.

4. Dampak Penerapan Segregasi Berbasis Gender

Penerapan segregasi berbasis gender sebagai suatu sistem juga turut membawa beberapa dampak, baik positif maupun negatif. Beberapa dampak positif yang diperoleh dengan adanya sistem tersebut di antaranya⁴⁴:

- 1) Agama dan budaya. Keduanya mengajarkan agar anak perempuan dipisahkan dari anak laki-laki dalam hal apa pun, termasuk pendidikan.
- 2) Adanya keamanan. Perempuan dapat terhindar dari berbagai gangguan yang disebabkan oleh laki-laki, seperti hamil sebelum menikah, pemerkosaan, gangguan verbal maupun fisik lainnya.
- 3) Jarak. Tempat tinggal yang jauh dari sekolah dapat menjadi ancaman bagi perempuan. Oleh karena itu, para orang tua cenderung akan memilih

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Evi Muafiah, "Investigasi Empiris atas Prestasi Belajar Siswi Madrasah Aliyah Model Single Sex Education dan Co-Education di Kabupaten Ponorogo", *Kodifikasia*, 1 (2013), 123.

sekolah yang lokasinya dekat dengan rumah atau sekolah yang jauh namun memiliki asrama khusus berdasarkan jenis kelamin.

- 4) Kinerja. Prestasi perempuan cenderung meningkat, misal dalam mata pelajaran matematika, ilmu alam, atau yang lainnya.
- 5) Mandiri. Murid perempuan menjadi lebih dewasa, matang, dan menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif selama pembelajaran.
- 6) Dinamika pembelajaran berkembang dengan baik. Dinamika pembelajaran dalam sekolah campuran cenderung berjalan monoton, sering mendiskriminasi perempuan sehingga mereka lebih banyak diam.
- 7) Percaya diri. Murid perempuan menjadi lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan akademisnya tanpa perlu merasa malu terhadap lawan jenisnya.

Sementara untuk dampak negatif yang muncul di antaranya yaitu⁴⁵:

- 1) Rendahnya kualitas guru. Pemisahan semacam ini dapat berakibat pada terbatasnya pilihan akan guru-guru yang baik, khususnya terhadap guru yang berbeda jenis kelaminnya. Terbatasnya kualitas guru tersebut dapat berpengaruh pada rendahnya tingkat akademik peserta didik yang berada di bawah pemberlakuan sistem tersebut.
- 2) Keterampilan sosial murid tidak berkembang. Karena murid cenderung terisolasi dari pergaulan sosial yang nantinya akan mereka jumpai.
- 3) Terjadinya bias gender sistemik. Sebab antara laki-laki dan perempuan tidak diajarkan bagaimana tatkala keduanya menyaksikan ide-ide,

⁴⁵ Ibid., 124.

bakat, maupun keterampilan dari lawan jenisnya. Hal tersebut akan mengakibatkan hubungan keduanya menjadi Kaku yang pada akhirnya akan semakin memperkuat bias gender dalam masyarakat.

- 4) Membatasi jaringan. Perempuan akan semakin tersingkirkan dari dunia publik yang umumnya didominasi laki-laki.
- 5) Meneguhkan watak kejantanan bagi laki-laki dan kelembutan bagi perempuan. Hal tersebut dapat mengganggu keadilan hubungan di antara keduanya.
- 6) Murid perempuan kurang memiliki gagasan stereotip tentang apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh perempuan.

B. Penelitian Relevan

1. Hairul Anwar, “Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi tentang Keunggulan dan Problematika di MAN 1 Sumenep)”, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penerapan, keunggulan, serta problematika dari diterapkannya segregasi kelas berbasis gender di MAN 1 Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.⁴⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan segregasi kelas berbasis gender di lembaga

⁴⁶ Anwar, “Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi tentang Keunggulan dan Problematika di MAN 1 Sumenep)”, 221.

tersebut dapat dikatakan berhasil dan bagus untuk diterapkan pada lembaga pendidikan lain, baik madrasah maupun sekolah umum.⁴⁷

2. Indi Puspitasari, “Penanaman Kemandirian Siswa Melalui Segregasi Gender di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”, 2017.

Penelitian ini bertujuan mengetahui penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.⁴⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih nyaman melalui sistem segregasi kelas berbasis gender, sebab siswa laki-laki lebih mandiri dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan.⁴⁹

3. Nadzifatul Mu'tamaroh, “Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender di SMPI Al-Maarif 01 Singosari”, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan kendala yang dihadapi berikut upaya penanganan dalam kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari, Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara untuk teknik

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Puspitasari, “Penanaman Kemandirian Siswa Melalui Segregasi Gender di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”., 11-12.

⁴⁹ Ibid.

analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan segregasi kelas berbasis gender dilakukan dengan memisahkan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan namun tetap dalam lingkup satu gedung. Sementara persoalan yang muncul adalah pembelajaran kurang kondusif disebabkan adanya beberapa siswa yang kurang setuju dengan sistem tersebut. Upaya penanganan dilakukan melalui pendekatan dan arahan terhadap siswa oleh seluruh pihak, baik guru BK maupun guru mata pelajaran.⁵¹

4. Titis Thoriquttyas dan Nita Rohmawati, “Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam”, 2018.

Penelitian ini mengambil lokasi di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tata kelola atau manajemen peserta didik melalui analisis indikator *Gender Analysis Pathway* (GAP) dan analisis indikator Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan indikator GAP dan APKM. Selanjutnya, pelaksanaan manajemen peserta didik yang dilaksanakan di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta dengan menerapkan sistem segregasi berbasis gender

⁵⁰ Mu'tamaroh, “Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari”, 29.

⁵¹ Ibid.

dikategorikan menjadi dua, yakni manajemen bias gender dan manajemen netral gender.⁵²

Hasil penelitian dengan analisis indikator APKM menunjukkan bahwa tingkat akses dan partisipasi masih didominasi oleh peserta didik perempuan. Sedang berdasarkan indikator GAP diketahui bahwa terdapat salah satu kegiatan siswa intra sekolah yang terindikasi bias gender, yakni pada aktivitas khusus HTT yang lebih didominasi oleh peserta didik laki-laki. Sementara pada sisi tata kelola peserta didik yang mencakup tahap penjarangan, pembinaan, dan kelulusan peserta didik, tidak ditemui adanya indikasi bias gender.⁵³

5. Zaini Tamin AR dan Subaidi, “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya”, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pemisahan kelas berbasis gender dalam mengatasi interaksi negatif siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif.⁵⁴ Dari penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa segregasi kelas berbasis gender yang dilaksanakan di lembaga tersebut adalah sebagai bentuk upaya pencegahan dengan menetapkan standardisasi pengembangan dan pembinaan akidah akhlak

⁵² Thoriquttyas dan Nita Rohmawati, “Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam”, 287-314.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ AR dan Subaidi, “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya”, 30-43.

demikian tercapainya kesadaran siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa dampak positif telah berhasil diraih, salah satunya adalah terjaganya pergaulan antara peserta didik laki-laki dan perempuan.⁵⁵

Berikut merupakan tabel letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian
1.	Hairul Anwar, “Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi tentang Keunggulan dan Problematika di MAN 1 Sumenep)”, 2013.	<p><i>Pertama</i>, terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada penerapan, keunggulan, serta problem dari diterapkannya segregasi kelas berbasis gender, sedang penelitian ini fokus pada sejarah, bentuk pelaksanaan, berikut implikasi dari diterapkannya segregasi kelas berbasis gender.</p> <p><i>Kedua</i>, terletak pada lokasi penelitian yang diambil. Penelitian sebelumnya berlokasi di MAN 1 Sumenep, sedang penelitian ini mengambil lokasi di MTs Negeri 1 Kota Blitar.</p>

⁵⁵ Ibid.

2.	<p>Indi Puspitasari, “Penanaman Kemandirian Siswa Melalui Segregasi Gender di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”, 2017.</p>	<p><i>Pertama</i>, terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada penanaman kemandirian siswa melalui segregasi kelas berbasis gender, sedang penelitian ini fokus pada sejarah, bentuk pelaksanaan, berikut implikasi dari diterapkannya segregasi kelas berbasis gender.</p> <p><i>Kedua</i>, terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo, sedang penelitian ini berlokasi di MTs Negeri 1 Kota Blitar.</p>
3.	<p>Nadzifatul Mu'tamaroh, “Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender di SMPI Al-Maarif 01 Singosari”, 2018.</p>	<p><i>Pertama</i>, terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada implementasi dan kendala yang dihadapi berikut upaya penanganan dalam kebijakan segregasi kelas berbasis gender, sedang penelitian ini fokus pada sejarah, bentuk pelaksanaan, berikut implikasi dari diterapkannya segregasi kelas berbasis gender.</p>

		<p><i>Kedua</i>, terletak pada lokasi penelitian yang diambil. Penelitian sebelumnya berlokasi di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, sedang penelitian ini berlokasi di MTs Negeri 1 Kota Blitar.</p>
4.	<p>Titis Thoriquttyas dan Nita Rohmawati, “Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam”, 2018.</p>	<p><i>Pertama</i>, terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada tata kelola peserta didik melalui analisis indikator APKM dan GAP, sedang penelitian ini fokus pada sejarah, bentuk pelaksanaan, berikut implikasi dari diterapkannya segregasi kelas berbasis gender.</p> <p><i>Kedua</i>, terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta, sedang penelitian ini berlokasi di MTs Negeri 1 Kota Blitar.</p>
5.	<p>Zaini Tamin AR dan Subaidi, “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa</p>	<p><i>Pertama</i>, terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada analisis implementasi pemisahan kelas berbasis gender dalam mengatasi interaksi negatif siswa, sedang penelitian ini fokus pada sejarah, bentuk pelaksanaan, berikut</p>

	di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya”, 2019.	implikasi dari diterapkannya segregasi kelas berbasis gender. <i>Kedua</i> , terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya, sedang penelitian ini berlokasi di MTs Negeri 1 Kota Blitar.
--	--	---